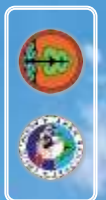


Buletin NAUTILUS

Edisi II. Mei - Agustus 2015. tnkarimunjawa.dephut.go.id



ISSN : 1907 - 1175



Salam Lestari,

Perubahan iklim memiliki dampak yang bersifat global. Mengurangi dampak buruk perubahan iklim membutuhkan upaya yang harus dilakukan secara menyeluruh. **Bergerak Bersama Merubah Iklim** menjadi jawabannya, namun memulai dari hal kecil juga bisa, seperti **Lebih Bijak Pada Plastik. Sedikit Tak Apa Banyak Jadi Problema** merupakan sebuah kegalauan terhadap sampah. Sebelum sampah di Karimunjawa jadi problema penanganan yang tepat segera diambil mengingat **Posisi Strategis Wisata**. Posisi ini memberi sedikit gambaran hal yang perlu dibenahi dan dikembangkan terhadap wisata di Karimunjawa yang harus diselaraskan dengan **Merajut Asa** mempersiapkan generasi yang sadar akan konservasi.

TIM REDAKSI

SETELAH ASAP BERLALU

Data dari LAPAN mencatatkan 16.344 titik api sepanjang bulan Januari - September 2015. Selama lebih dari dua bulan bencana asap menjadi isu nasional bahkan internasional. Setelah bencana itu berlalu, lantas akibat apa saja yang telah ditimbulkan? Bencana asap jelas menghasilkan gas emisi CO₂ yang menjadi biang dari pemanasan global. Catatan kasus penderita ISPA mencapai 624.879 kasus, batalnya 1.600 penerbangan akibat kabut asap menghilangkan potensi keuntungan yang digunakan sebagai sumber pendapatan. Dua hal tersebut dapat dikonversi kerugiannya dalam bentuk rupiah mengingat elemen kerugian yang ditimbulkan bersifat kekinian. Sebagai contoh pembatalan penerbangan, perusahaan penerbangan akan segera dapat menghitung biaya kerugian akibat pembatalan semisal kompensasi kepada penumpang, pembatalan

pemesanan penerbangan, waktu tunggu di bandara dll. Penanganan kasus penderita ISPA, kerugian akan dihitung berdasarkan estimasi biaya tenaga medis, biaya obat, biaya rawat inap, biaya rawat jalan dll.

Kebakaran mematikan tumbuhan dan hewan, kerugian berupa kematian flora dan fauna biasa terabaikan dengan justifikasi mereka akan pulih secara alami di alam. Hilangnya pohon akan menjadi penyebab banjir pada saat musim hujan, ketika kondisi masih belum pulih ancaman lain berupa kekeringan sudah menunggu saat kemarau tiba. Kerugian seperti itu tak tergantikan mengingat belum ada metode khusus untuk mengkonversi dalam nilai

Menghasilkan gas emisi CO₂ penyebab utama global warming



Mematikan berbagai jenis flora & fauna yang ada di hutan



Menyebabkan banjir (musim hujan) & kekeringan (musim kemarau)



Terganggunya operasional PLTA akibat kekeringan



Hilangnya potensi keuntungan yang digunakan sebagai sumber pendapatan



624.879 kasus penderita ISPA



Merusak sarana dan prasarana, seperti bangunan & fasilitas umum lainnya



1.600 penerbangan batal akibat kabut asap



rupiah. Namun sebenarnya kesadaran bahwa kerugian dari musnahnya keanekaragaman merupakan kerugian terbesar.

SUSI SUMARYATI | PEH TN.Karimunjawa

Sumber pustaka

- <http://kominfo.go.id/index.php/content/detail/6407/Kebakaran+Hutan+Rugikan+Indonesia/0/infografis#.VIHaoVIm2M>
- sipongi.mlhk.go.id

BERGERAK BERSAMA MERUBAH IKLIM

Mengurangi dampak buruk perubahan iklim membutuhkan upaya yang harus dilakukan secara menyeluruh. Hal ini cukup beralasan karena dampak perubahan iklim bersifat global. Perubahan iklim terkait erat dengan kenaikan suhu. Hal berpengaruh pada kelangsungan hidup terumbu karang. Suhu yang optimum bagi terumbu karang untuk dapat melangsungkan hidupnya berkisar antara 25°C-30°C. Perubahan suhu akan menyebabkan ketidakmampuan terumbu karang menangkap makanan. Akibat yang timbul adalah pemutihan karang *coral bleaching*, penurunan potensi klasifikasi dan perubahan distribusi ekosistem. Data dari WWF pada tahun 2003, menyatakan 27 % terumbu karang hilang atau rusak atau tidak dapat diperbaiki.

Lantas target kinerja seperti apa yang digulirkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan

Kehutanan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Berikut ini target kinerja di tahun 2016 yang akan diampu oleh Direktorat Jenderal Pengendalian Perubahan Iklim :

1. Emisi gas rumah kaca turun hingga 15%
2. Lima wilayah di 15 DAS memiliki dan melaksanakan rencana aksi mitigasi dan adaptasi perubahan iklim
3. Tingkat penurunan konsumsi bahan perusak ozon jenis HCFC sebesar 15% dari data tahun 2013
4. Tersedianya mekanisme pembagian manfaat dalam penanganan deforestasi dan degradasi hutan
5. Hotspot dan luas kebakaran hutan dan lahan turun hingga 4% dari basis data tahun 2014.

Serangkaian upaya untuk mengurangi resiko perubahan iklim

dengan cara mengurangi konsumsi bahan perusak ozon yaitu mengganti *Hydrochlorofluorocarbon* (HCFC) yang ditemukan pada mesin pendingin dengan bahan yang bersahabat, memperkenalkan Program Kampung Iklim (Proklim).

SUSI SUMARYATI | PEH TN.Karimunjawa

Sumber pustaka :

- Rakornas KLHK 29 September - 2 Oktober 2015
- <https://derinazaroni.wordpress.com/2011/03/20/dampak-perubahan-suhu-terhadap-terumbu-karang/>

MITIGASI PERUBAHAN IKLIM

Penurunan konsumsi bahan perusak ozon

30%

Persentase tingkat penurunan konsumsi bahan perusak ozon jenis HCFC dari **403,9** Ozone Depleting Potential (ODP) ton tahun 2013 menjadi **282,71** ODP ton pada 2019.

Meningkatnya kemampuan adaptasi perubahan iklim di 15 wilayah

2.000

Desa/kelurahan yang menerapkan konsep Program Kampung Iklim (Proklim) pada 2015 dari sebelumnya 100 desa.

Pengembangan Insentif dan Kerjasama Penanganan Perubahan Iklim



Sumber:
 -Matriks Bidang Pembangunan (RPJMN) 2015
 -Rencana Kerja Kementerian Kehutanan 2015

AKTIFITAS MENGELOLA SATWA

Pembinaan Populasi

1. inventarisasi satwa target
2. pengelolaan padang penggembalaan
3. pengelolaan sumber air minum satwa
4. pengelolaan kubangan
5. pengelolaan tempat mengasin
6. monitoring populasi,
7. restorasi/perbaikan/rehabilitasi habitat yang rusak
8. pengayaan tumbuhan pakan dan/atau mangsa satwa
9. melakukan studi perilaku satwa termasuk satwa mangsa
10. penelitian tentang ketersediaan ruang daya dukung satwa target
11. pembuatan koridor dan lain-lain.

Mitigasi Konflik

1. Pembentukan tim koordinasi penanggulangan konflik, tim rescue/satgas

2. Kegiatan translokasi satwa, dan lain-lain.

Perlindungan dan pengamanan

1. Peningkatan patroli pengamanan
2. Pemantauan ancaman/kegiatan illegal terhadap satwa liar di lapangan,
3. Pemantauan peredaran/perdagangan/kepemilikan illegal khusus satwa langka dilindungi dan satwa target
4. Penegakan hukum serta pengawalan
5. Kasus tindak pidana di pengadilan.

Penyadartahuan

Kegiatan promosi, edukasi, awareness, penyuluhan, dan lain-lain.

Rehabilitasi dan pelepasliaran

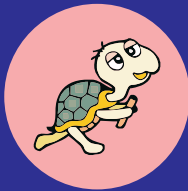
Kegiatan rehabilitasi yang sesuai dengan aturan atau pedoman yang ada

Peningkatan peran Lembaga Konservasi maupun penangkar dalam mendukung pembinaan populasi di alam, baik melalui rehabilitasi/pelepasliaran/restocking hasil penangkaran, ataupun kegiatan lainnya.

SUSI SUMARYATI | PEH TN.KarimunJawa

AKTIFITAS MENGELOLA SATWA

KELOMPOK AKTIFITAS



**PEMBINAAN
POPULASI**



MITIGASI KONFLIK



**PERLINDUNGAN DAN
PENGAMANAN**



PENYADARTAHUAN



**REHABILITASI DAN
PELEPASLIARAN**

KETIKA JADI PENDEKAR

Meriang karena kurang jalan-jalan, gurauan yang kerap terlontar dari kami. Terangkai dengan "Kesana sini pergi sendiri kayak pendekar". Media sosial membawa kegemaran baru yaitu berfoto. Mengupdate status atau foto lokasi atau aktifitas kita merupakan hal yang mengasyikkan.

Lantas kalau pergi sendiri kayak pendekar, bagaimana mengatasinya?

Berikut ini tim redaksi merangkum cara berfoto ketika kita harus jadi seperti pendekar.

1. Bagi yang punya HP dengan kamera depan bisa melakukan selfie depan.
2. Bagi yang HPnya hanya kamera belakang bisa melakukan selfie belakang.
3. Pakai self timer
4. Letakkan kamera pada alas yang datar.
5. Gunakan Tripod
6. Kalau ada orang, minta tolong untuk di potret.
7. Kalau ada cermin, gunakan cermin atau kaca.
8. Gunakan tongsis.
9. Berfoto tapi bukan foto wajah, misalkan memotret kaki atau tangan kita.

Selamat mencoba menjadi "pendekar".

Sumber gambar: <http://www.jalan2.com/forum>



LEBIH BIJAK DENGAN PLASTIK

Acap kali saat berjalan dipantai kita terganggu dengan sampah. Sampah plastik menjadi sampah yang paling awet karena dia baru akan hancur antara 75- 100 tahun. Menghemat penggunaan plastik merupakan bagian kecil dari upaya mengatasi sampah plastik. Penggunaan kantong plastik selama satu hari diperkirakan sebanyak tiga pak, kisaran dana yang dihabiskan untuk tiga pak plastik Rp 5.000,00 sampai dengan Rp 30.000,00 yang artinya setara dengan harga satu kilogram beras atau satu kilogram cabe. Selama satu minggu menggunakan plastik membutuhkan 21 pak, berarti dana yang dihabiskan Rp 105.000,00 - 210.000,00 biaya tersebut setara dengan tiga kilogram cabe.

Penemuan plastik membuat kehidupan jadi lebih praktis, mulai dari kemasan makanan, kresek, alat

perlengkapan rumah tangga. Kelemahan plastik untuk didaur ulang

menjadi masalah yang belum terselesaikan sampai saat ini. Bila plastik dibakar akan menghasilkan zat kimia beracun yang menimbulkan penyumbatan pada saluran pernafasan, kanker paru dll. Lebih berhati-hati dan lebih efisien menggunakan plastik dianggap sebagai cara untuk mengurangi sampah plastik. Berikut ini langkah sederhana yang bisa dilakukan :

- Mengurangi penggunaan kantong plastik dengan membawa tas belanja sendiri.
- Menggunakan kembali barang berbahan plastik bekas untuk dibuat aneka barang kerajinan atau digunakan dalam bentuk lain seperti dompet, tas dan pernak pernik lain.

Sumber pustaka

<http://greenweb.id/blog/2012/09/24/infografis-tentang-plastik/>
<http://www.artikellingkunganhidup.com/4-langkah-menghemat-plastik.html>

SUSI SUMARYATI | PEH TN.Karimunjawa

APA UNTUNGNYA MENGURANGI KANTONG PLASTIK

Selain dapat menyelamatkan lingkungan kita dapat menghemat biaya kita dapat mengalokasikan untuk kebutuhan yang lain.

PENGUNAAN PLASTIK	DANA YANG DIHABISKAN	SETARA DENGAN
 1 Hari	3 pak @ Rp 5.000-Rp 10.000 15.000 - 30.000	 BERAS 1 Kg, CABE RAWIT 1kg
 1 Minggu	21 pak 105.000 - 210.000	 DAGING BUN 1 Kg, CABE 3kg
 1 Bulan	90 pak 450.000 - 900.000	 BERAS 60 Kg, DAGING SAPI 2 Kg
 1 Tahun	1.080 pak 5.400.000 - 10.800.000	

MERAJUT ASA MERANGKAI KONSERVASI

Pagi menjelang siang, di bawah pancaran sinar sang surya, anak-anak SMPN 02 Karimunjawa sudah berbaris rapi di halaman sekolah, sambil mendengarkan pengarahan dari seorang guru kelas, bahwa hari ini anak-anak akan belajar di luar kelas yang akan dipandu oleh beberapa orang personil Resort Parang. Semangat dan keceriaan para siswa semakin terlihat ketika salah seorang personil Resort Parang berdiri dihadapan mereka dan langsung mengambil alih pasukan/barisan. Apa Kabar anak-anak...? ...Sehat... Semangat... Cerdas.... Sukses...! “itulah teriakan para siswa saat menjawab “salam apa kabar”. Melalui Kegiatan School Visit ini para siswa diajak bermain dengan menggunakan konsep “Learning by Playing” belajar sambil bermain di alam terbuka, dimana dalam permainan itu disisipkan prinsip-

prinsip pendidikan konservasi. Sehingga secara tidak sadar para siswa dididik untuk menyadari/memahami prinsip-prinsip konservasi secara sederhana dan diharapkan bisa menimbulkan perubahan sikap dan perilaku yang selaras dengan alam lingkungannya. Dalam pelaksanaan kegiatan School Visit ini, para siswa dibagi menjadi 3 (tiga) kelompok sesuai dengan tingkatan kelasnya masing-masing, yaitu:

Kelas VII (tujuh) dengan materi pembelajaran mengenai sistem pengelolaan Taman Nasional

Seperti biasanya kegiatan diawali dengan perkenalan dari masing-masing personil Resort Parang. Hal ini untuk menciptakan suasana akrab. Sebelum memasuki materi mengenai pengelolaan Taman Nasional Karimunjawa, terlebih dulu siswa diperkenalkan dengan dasar-

dasar ekologi yang merupakan materi penting dan harus dipahami sebelum berbicara lebih jauh tentang kaidah konservasi sumberdayaalam. Adapun dasar-dasar ekologi yang disampaikan pada siswa adalah mengenai pengertian dan komponen penyusun ekosistem, pengertian dan contoh habitat, populasi, rantai makanan dan jaring-jaring kehidupan. Melalui permainan-permainan sederhana mengenai ekosistem, siswa terlihat lebih antusias dan semangat dalam mengikuti kegiatan ini.

Selanjutnya para siswa diperkenalkan dengan sistem pengelolaan Taman Nasional Karimunjawa, mulai dari sejarah berdirinya Taman Nasional Karimunjawa, fungsi dan peranan Taman Nasional, pembagian wilayah kerja dan zonasi serta ekosistem asli yang ada di Taman Nasional

Karimunjawa. Khusus mengenai zonasi penyampaian materi lebih difokuskan pada zona inti yaitu sebagai wilayah yang mutlak harus dilindungi, dengan menggunakan alat peraga berupa gambar peta zonasi, kertas plano dan meta plan. Para siswa dikenalkan dengan beberapa zona yang ada di Taman Nasional Karimunjawa. Untuk memudahkan siswa dalam memahami fungsi dan manfaat dari zona inti. Pengajar menggunakan perumpamaan zona inti sebagai bank yang berfungsi untuk tabungan ikan di masa depan.

Kelas VIII (delapan) dengan materi pembelajaran mengenai pengenalan jenis biota laut yang dilindungi undang-undang

Pendidikan konservasi dalam rangka school visit ini merupakan salah satu cara memperkenalkan dan memunculkan pengetahuan lokal agar siswa lebih peduli dalam menyikapi keberadaan satwa atau biota laut yang dilindungi. Dalam formasi duduk di bawah rindangan

pohon, siswa mulai diperkenalkan dengan beberapa jenis biota laut dilindungi.

Kami memperlihatkan alat peraga berupa gambar jenis biota laut dilindungi UU. Pengajar menjelaskan beberapa jenis biota laut yang ada di Taman Nasional Karimunjawa, yaitu mengenai habitatnya, cara berkembangbiak, manfaat dan status perlindungan dari biota laut tersebut serta upaya-upaya konservasi yang dapat dilakukan oleh siswa. Adapun satwa atau biota laut dilindungi undang-undang yang diperkenalkan kepada para siswa, antara lain: Kima, Penyu, Lumba-lumba, Kepala kambing, Susu bundar, Triton trompet, Nautilus, Akar bahar dan beberapa jenis ikan seperti Napoleon dan Hiu.

Pengenalan jenis Biota Laut yang dilindungi ditekankan kepada jenis Kima dan Penyu. Karena kedua jenis biota laut tersebut merupakan species kunci di Taman Nasional Karimunjawa. Selain itu secara tradisi menjelang musim lebaran/Syawal,

masyarakat Karimunjawa sering memanfaatkan daging Kima untuk dikonsumsi, sehingga sangat rentan terhadap perburuan liar. Selain itu siswa diperkenalkan dengan beberapa jenis burung yang dilindungi UU, khususnya yang ada di Taman Nasional Karimunjawa.

Kelas IX (sembilan) dengan materi pembelajaran mengenai upaya perlindungan dan pengamanan kawasan Taman Nasional Karimunjawa

Pemberian materi dikemas dalam bentuk diskusi interaktif dan tanya jawab. Sehingga pembelajaran tidak hanya berjalan searah, seolah-olah para siswa hanya sebagai pendengar setia. Tapi melalui kegiatan diskusi interaktif ini, pengajar mengajak para siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Kegiatan diskusi ini selain untuk menggali harapan dan keinginan para siswa, khususnya mengenai upaya perlindungan dan pengamanan kawasan Taman

Nasional Karimunjawa, juga untuk melatih keberanian para siswa dalam mengungkapkan pendapat dimuka umum. Alat peraga berupa kertas plano dan meta plan, pengajar melatih siswa untuk menuangkan ide-ide atau gagasan dan harapan siswa dalam upaya konservasi sumber daya alam hayati khususnya bidang perlindungan dan pengamanan kawasan. Gagasan dan harapan dari masing-masing kelompok dituangkan dalam beberapa meta plan yang ditempelkan pada kertas plano, kemudian dipresentasikan oleh perwakilan dari masing-masing kelompok di hadapan teman-temannya.

Dari hasil diskusi dan presentasi masing-masing kelompok ada beberapa permasalahan atau ancaman terhadap sumberdaya perairan, diantaranya: pengambilan pasir pantai untuk bahan bangunan, pengambilan/penangkapan biota laut dilindungi UU dan penggunaan alat tangkap yang tidak ramah

lingkungan. Selain itu pengajar menjelaskan juga mengenai beberapa aturan hukum yang terkait dengan perlindungan dan pengamanan kawasan Taman Nasional Karimunjawa, yaitu: undang-undang No. 41 tahun 1999 tentang Kehutanan dan undang-undang No. 5 tahun 1990 tentang konservasi sumberdaya alam hayati dan ekosistemnya.

Antusiasme siswa dalam kegiatan School Visit cukup tinggi, seiring dengan rasa keingintahuan mereka terhadap keanekaragaman hayati yang ada di lingkungan sekitar mereka. Pendidikan lingkungan hidup merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam proses penyadaran masyarakat, menumbuhkan pemahaman dan kesadaran masyarakat terhadap lingkungan hidup akan lebih baik, bila dimulai pada usia dini. Pesan-pesan konservasi akan lebih baik disampaikan sejak dini pada anak usia sekolah, karena dimulai dari situlah mereka diajak untuk dapat mengenal

dan memahami pentingnya kelestarian/konservasi alam sehingga dengan sendirinya akan timbul kesadaran, pola pikir dan sikap/tindakan positif terhadap alam. Untuk itu, diperlukan upaya-upaya yang sangat mendasar menyentuh jiwa setiap orang akan pentingnya pelestarian lingkungan bagi kelangsungan hidup bersama.

KEGIATAN VISIT SCHOOL RESORT PARANG



PENGELOLAAN TAMAN NASIONAL TERKAIT UNDANG-UNDANG NO.1 TAHUN 2014

Sekretaris Direktorat Jenderal Konservasi Sumberdaya alam dan Ekosistem, Dr. Ir. Novianto Bambang, M.Si pada saat kegiatan peningkatan kapasitas pegawai Taman Nasional Karimunjawa tanggal 8 Agustus 2015 menyampaikan hal-hal sebagai berikut:

- Pelimpahan pengelolaan taman nasional laut dari kementerian kehutanan ke kementerian kelautan dan Perikanan
- Pemahaman yang tercantum dalam Undang-undang no. 1 tahun 2014 berbunyi: Konservasi wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil adalah upaya perlindungan, pelestarian, dan pemanfaatan wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil serta ekosistemnya untuk menjamin keberadaan, ketersediaan, dan kesinambungan sumber daya

pesisir dan pulau-pulau kecil dengan tetap memelihara dan meningkatkan kualitas nilai dan keanekaragamannya.

- Pengelolaan Kawasan Suaka Alam dan Kawasan Pelestarian Alam merupakan kewenangan dari Kementerian Kehutanan.
- Adanya kemungkinan migrasi dari kehutanan ke kelautan mungkin menimbulkan kegalauan bagi sebagian orang, mungkin juga bukan merupakan masalah bagi sebagian yang lain. Strategi menghadapi perubahan menimbulkan reaksi yang berbeda bagi tiap orang.

Menyikapi hal tersebut Bambang Novianto menekankan agar pegawai di Taman Nasional Karimunjawa tetap bekerja seperti biasa. Arahan terhadap pegawai Taman Nasional Karimunjawa

sebagai berikut :

- Tetap menjalankan Tugas dan Fungsi dengan semangat
- Mendorong Sekjen mempercepat proses terbitnya Perpres Tunkin Lingkup Kementerian LHK
- Mempercepat penyerapan anggaran 95%
- Mendorong percepatan peraturan menteri tentang tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Taman Nasional / KSDA.

POSISI STRATEGIS WISATA

Wisata memiliki potensi strategis dalam meningkatkan devisa negara. Tahun 2014, menunjukkan data yang menyatakan industri pariwisata Indonesia memberi sumbangan pada devisa negara sebesar US\$ 10 miliar atau sekitar Rp 125 triliun yang berarti menduduki peringkat ke empat setelah minyak, batubara dan kelapa sawit. Target optimis Kementerian LHK sampai dengan 2019 mendatang adalah akan menyumbangkan devisa dan PNBP dari hutan konservasi meningkat 10% dibandingkan tahun 2014. Bicara wisata berarti berbicara tentang sektor jasa berbasis kreatif. Namun bagi Indonesia yang molek ini, berbekal potensi alam yang orisinal bercampur dengan keragaman budaya, bukan tidak mungkin target devisa dari industri wisata akan melampaui pesaingnya.

Berangkat dari skala besar, mari melirik Taman Nasional

Karimunjawa, potensi alam yang orisinal bercampur dengan keragaman ada disana. Pengunjung taman nasional ini mengalami lonjakan yang sangat berarti sejak tahun 2009. Kenaikannya mencapai lebih dari 50%, tahun 2008 tercatat 4005 orang, jumlah ini menjadi 9280 orang di tahun berikutnya. Lantas lima tahun selanjutnya kecenderungan untuk bertambah tetap ada. Tahun 2014 lalu, Taman Nasional Karimunjawa menjadi salah satu destinasi wisata pada program yang digagas oleh Provinsi Jawa Tengah dengan moto Visit Jateng 2014. Melenggangnya Taman Nasional Karimunjawa sebagai destinasi bukan tanpa alasan. Sebuah lokasi ditunjuk menjadi destinasi bila memiliki 3A yaitu Attractive, Amenities atau fasilitas, dan Accessibilities. Atraktif berarti memiliki daya tarik. Orang

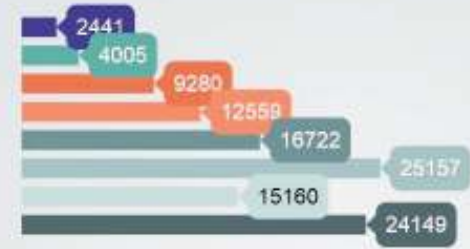
tertarik ke Karimunjawa mungkin hanya karena penasaran, atau memang mereka ingin tahu "surga tersembunyi" di Laut Jawa.

Banyak yang beranggapan bahwa industri wisata merupakan industri yang lebih ramah lingkungan, karena cukup dengan menjual keindahan alam tanpa harus merusak bahkan mengambilnya.

SUSI SUMARYATI | PEH TN.Karimunjawa

Sumber Pustaka :

Statistik Taman Nasional Karimunjawa tahun 2014
<http://kominfo.go.id/index.php/content/all/infografis>



Pengunjung TN Karimunjawa

SEDIKIT TAK APA, BANYAK JADI PROBLEMA

Kepulauan Karimunjawa Karimunjawa merupakan salah satu destinasi wisata Jawa Tengah. Eksotika pemandangan alam menjadi alasan mengunjungi kawasan ini. Peningkatan kunjungan secara nyata menggeliatkan kehidupan masyarakat. Sampah menjadi permasalahan. Sedikit sampah tak masalah, namun banyak sampah jadi problema. Memang sampai dengan saat ini, pengelolaan sampah di Karimunjawa masih kurang mendapat perhatian serius dari pemerintah desa setempat. Entah belum menjadi prioritas, atau memang belum menjadi masalah besar. Wacana dari berbagai pihak untuk mencari lokasi Tempat Pembuangan Akhir (TPA) belum terealisasi. Hal ini berbanding terbalik dengan volume sampah yang meningkat, terutama saat akhir pekan dan musim liburan.

Penanganan sampah rumah tangga, dilakukan oleh dua petugas sampah yang sehari-harinya mengumpulkan sampah dari rumah ke rumah. Setelah sampah terkumpul, pembuangan akhirnya ditempatkan di lokasi yang jauh dari tempat penduduk. Bagi warga yang tidak terlayani petugas sampah, mereka mengelola sampah sendiri dengan cara menimbun atau membakar sampah. Upaya mengelola sampah secara mandiri seperti ini patut diapresiasi, mengingat sebaran tempat tinggal penduduk Karimunjawa yang tidak merata dan produksi sampah rumah tangga yang berskala kecil. Mendorong masyarakat untuk bertanggungjawab mengolah sampah sendiri akan meringankan tugas pemerintah setempat. Hal ini bertujuan agar pemerintah setempat lebih fokus untuk menganani sampah yang timbul

dari aktifitas pengunjung.

Pembuatan bak sampah pada lokasi-lokasi strategis, seperti pasar, tempat makan, tempat bermain, perkantoran, alun-alun dan fasilitas umum lainnya menjadi sebuah solusi untuk mengatasi sampah. Pengumpulan sampah pada lokasi strategis dilakukan oleh pemerintah setempat. Dengan pembagian peran seperti ini, masalah sampah di kemudian hari dapat teratasi.

IWAN SETIAWAN | Ka SPTN Wilayah I TN.Karimunjawa

BELAJAR KONSERVASI PENYU DARI TAMAN NASIONAL MERU BETIRI

Satwa target Taman Nasional Karimunjawa yang akan dinaikkan populasinya sebesar 10% kurun waktu 2015-2019 adalah penyu sisik (*Eretmochelys imbricata*). Guna mendukung kegiatan tersebut melalui Surat Keputusan Kepala Balai Taman Nasional Karimunjawa Nomor: SK.79/BTNKJ-1.6/2014 tanggal 5 November 2014 tentang Penetapan Lokasi Pengamatan Habitat Peneluran Penyu Taman Nasional Karimunjawa, yaitu menetapkan seluruh pulau-pulau dalam kawasan Taman Nasional Karimunjawa (22 pulau) yang dijadikan penyu untuk mendarat dan bertelur sebagai habitat peneluran penyu sisik (*Eretmochelys imbricata*).

Upaya konservasi dan pengelolaan penyu di dalam kawasan Taman Nasional Karimunjawa telah dilaksanakan secara berkelanjutan yang dimulai dengan upaya

identifikasi tempat pendaratan penyu, monitoring habitat peneluran penyu, meliputi pemantauan kondisi fisik dan ekologis di sekitar lokasi pendaratan penyu, keberadaan predator dan pemantauan kondisi sarang penyu hingga saat ini menginjak pada upaya penetasan semi alami. Penetasan semi alami yang telah dilakukan dirasa belum optimal, banyak tantangan yang dihadapi baik internal maupun eksternal. Keterbatasan dana, sarana prasarana dan kapasitas sumber daya manusia yang belum memadai merupakan tantangan internal yang masih harus dihadapi Taman Nasional Karimunjawa.

Peningkatan kapasitas sumber daya manusia khususnya dibidang pelestarian penyu dengan menambah pengetahuan dan ketrampilan staf BTNKJ melalui pendidikan formal maupun pendidikan informal. Studi

banding merupakan salah satu bentuk kegiatan pendidikan informal yang dapat dilakukan untuk mewadahi aktivitas peningkatan sumber daya manusia yang menggabungkan metode observasi langsung di lapangan dan pembelajaran langsung bersama ahli di lapangan. Taman Nasional Meru Betiri menjadi tujuan kami belajar tentang konservasi penyu.

- Taman Nasional Meru Betiri memiliki pantai peneluran penyu, yaitu Pantai Sukamade yang terletak di wilayah pengelolaan Resort Sukamade Seksi Pengelolaan Taman Nasional Wilayah I Sarongan. Pantai Sukamade memiliki panjang 3,4 km merupakan pantai peneluran penyu. Beberapa jenis penyu yang mendarat dan bertelur di Pantai Sukamade adalah penyu hijau, penyu lekang, penyu sisik dan penyu blimbing. Penyu yang sering ditemukan

mendarat dan bertelur adalah penyu hijau.

Upaya pelestarian penyu di Taman Nasional Meru Betiri diantaranya:

- Pelestarian penyu di Taman Nasional Meru Betiri dititikberatkan pada penetasan semi alami, meliputi pemeliharaan penetasan semi alami penyu, penggantian pasir dan perawatan tukik.
- Pembinaan habitat pantai peneluran penyu. Pantai peneluran penyu sepanjang 3,4 Km dan dibagi menjadi 29 sektor dan tiap sektor berjarak 100 meter. Untuk memudahkan dalam pengamatan dan pencatatan data penyu yang naik dan bertelur.
- Atraksi wisata penyu bertelur dan peleparian tukik. Atraksi wisata ini merupakan daya tarik tersendiri bagi wisatawan mancanegara dan domestik. Atraksi penyu bertelur hanya dibatasi satu malam satu penyu (one night one turtle).

Atraksi ini didampingi oleh anggota UPKP yang bertugas sebagai interpreter.

- Pembentuk UPKP (Unit Pengelola Konservasi Penyu) Sukamade, yang bertujuan untuk membangun tim pengelola konservasi penyu di Sukamade.
- Pengamanan dan patroli telur penyu. Ancaman telur penyu terbesar adalah perburuan satwa penyu, pencurian telur penyu, babi hutan, biawak dan lainnya. Pengamanan dan patroli dilakukan secara intensif terutama pada malam hari dengan bantuan kelompok UPKP.
- Penyuluhan terhadap masyarakat akan pentingnya pelestarian penyu.
- Dukungan anggaran terhadap pelestarian penyu dan kelengkapan sarana prasarana UPKP (ember, termometer, dry bag, dsb).

DENDY W | PEH TN.Karimunjawa

RENSTRA KLHK 2015 - 2019

SASARAN STRATEGIS 2015-2019	MENJAGA KUALITAS LINGKUNGAN HIDUP untuk meningkatkan daya dukung lingkungan, ketahanan air dan kesehatan masyarakat	Indeks kualitas lingkungan hidup berada pada kisaran 66,3 – 68,5
	MEMANFAATKAN POTENSI SUMBERDAYA HUTAN DAN LINGKUNGAN HUTAN secara lestari untuk meningkatkan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat yang berkeadilan	Peningkatan kontribusi sumberdaya hutan dan lingkungan hidup terhadap penerimaan devisa dan PNB sebagai masukan terhadap PDB nasional
	MELESTARIKAN KESEIMBANGAN EKOSISTEM dan keanekaragaman hayati serta keberadaan SDA sebagai sistem penyangga kehidupan untuk mendukung pembangunan berkelanjutan	Derajat keseimbangan ekosistem meningkat setiap tahun

JAMBORE KONSERVASI ALAM NASIONAL TAHUN 2015



Peringatan Hari Konservasi Nasional tahun 2015 ini dirayakan dengan menggelar acara Jambore Kemah Konservasi Alam. Acara di

pusatkan di Taman Nasional Ujung Kulon pada 8 sampai 10 Agustus 2015. Kegiatan yang dibuka langsung oleh Menteri Lingkungan Hidup dan

Kehutanan ini diikuti oleh setidaknya tiga ratus peserta. Peserta yang berpartisipasi pada acara tersebut merupakan kader konservasi yang

dibina oleh Unit Pelaksana teknis Kementerian LHK.

Kehadiran Menteri LHK pada kesempatan tersebut disambut dengan meriah oleh tarian yang dibawakan oleh sekolah konservasi daerah setempat. Dalam sambutannya, Menteri LHK menyampaikan peranan konservasi untuk kelangsungan hidup yang berkelanjutan, artinya sumber daya hutan yang dimanfaatkan dilakukan dengan cara lestari. Pembukaan Jambore Konservasi ditandai dengan pelepasan ratusan burung. Pada kesempatan tersebut Menteri LHK memberikan penghargaan kepada penggiat usaha konservasi dari berbagai propinsi di Indonesia, mengunjungi stand pameran, penanaman pohon dan talk show. Turut mendampingi pada acara tersebut adalah eselon I dan II KSDAE, Bupati, dan Muspika setempat. Talk show tentang konservasi sebagai rangkaian acara jambore mendapat apresiasi positif

dar peserta jambore. Hal ini terlihat dari pertanyaan dan gagasan yang disampaikan peserta secara langsung kepada Menteri LHK, Dirjen KSDAE, Dirjen PSKL, Dunia Usaha, dan Praktisi Konservasi.

Jambore Konservasi yang tepatnya berlokasi di Pantai Sumur, Kecamatan Sumur, Kabupaten Pandeglang, Propinsi Banten ini menyediakan fasilitas perkemahan, area pameran, dan panggung. Selama pelaksanaan kegiatan, peserta mendapat fasilitas tenda, seperangkat alat tulis, souvenir, kaos dan lain-lain. Tiap tenda diisi 3 sampai 4 orang peserta. Panitia mengacak peserta sehingga dalam satu tenda berasal dari instansi yang berbeda. Hal ini dimaksudkan agar terjadi interaksi antar peserta yang memiliki pengalaman berbeda. Interaksi yang diharapkan terjalin dijumpai dengan permainan ice breaking. Aktifitas peserta di malam hari adalah pemutaran video Taman Nasional se Indonesia dan briefing untuk kegiatan

praktek lapang.

Taman Nasional Ujung Kulon yang bertindak sebagai tuan rumah mengenalkan spesies kuncinya yaitu badak bercula satu (*Rhinoceros sondaicus*) dan potensi yang terdapat di kawasan taman nasional. Peserta Jambore Kemah Konservasi Alam Nasional secara langsung diajak untuk melakukan kegiatan transplantasi terumbu karang, bersih pantai, tracking, dan ke lokasi padang savana di pulau Peucang. Peserta antusias mengikuti kegiatan di masing-masing lokasi tersebut. Api unggun merupakan acara puncak dari rangkaian kegiatan Jambore Kemah Konservasi Nasional.

PENDEKATAN MODEL KOMUNIKASI PSIKODINAMIK DAN SOSIAL BUDAYA DALAM MENINGKATKAN KEPATUHAN TERHADAP ZONASI

Tingkat kesadartahuan masyarakat terhadap pembagian dan fungsi zonasi di Taman Nasional Karimunjawa masih belum ideal. Sepanjang lima tahun terakhir masih ditemukan masyarakat yang melanggar peruntukan zona. Zona inti yang sejatinya mutlak untuk tujuan perlindungan keanekaragaman hayati, dalam beberapa kasus masih disasar nelayan untuk menangkap ikan, demikian juga dengan zona-zona lain yang kerap dimanfaatkan tidak sesuai dengan peruntukannya. Perilaku sebagian masyarakat tersebut berpotensi menimbulkan ancaman bagi kelestarian sumber daya alam hayati Taman Nasional Karimunjawa. Sehingga diperlukan upaya-upaya penyuluhan yang konkret berdasarkan pendekatan komunikasi yang sesuai.

Perilaku masyarakat Karimunjawa yang belum sepenuhnya mendukung upaya pengelolaan melalui sistem zonasi perlu diselesaikan melalui langkah-langkah persuasif.

Depari dan McAndrews (2006) menyatakan bahwa pada umumnya dikenal dua model proses persuasi, model pertama disebut model psikodinamik (Psychodynamic Model of Persuasions Process). Model ini didasarkan pada teori perbedaan-perbedaan individu dalam pengaruh komunikasi. Selain itu dikenal pula penggabungan teori hubungan-hubungan social dengan teori norma budaya yang menghasilkan “model sosial budaya dari persuasi” (Sociocultural model of the persuasions process). Melalui model psikodinamik, pesan-pesan komunikasi akan efektif dalam persuasi apabila memiliki kemampuan berubah secara psikologis minat atau perhatian individu dengan cara sedemikian rupa, sehingga individu akan menanggapi pesan-pesan komunikasi sesuai dengan kehendak komunikator. Kunci keberhasilan persuasi terletak pada kemampuan memodifikasi struktur psikologis internal dan individu sehingga

hubungan psikodinamik antara proses internal dan laten (motivasi dan sikap) dengan perilaku yang diwujudkan (manifest behavior) akan sesuai dengan kehendak komunikator.

Menilik pada kondisi masyarakat karimunjawa yang tersusun dari berbagai suku seperti Jawa, Madura, Mandar, Bajau, Munak dan Luwu, dengan latar belakang budaya yang berbeda-beda, memerlukan strategi komunikasi yang efektif yaitu dengan menggabungkan model psikodinamik dan model sosial budaya. Penggabungan dua model teori didasarkan pada pertimbangan bahwa penting untuk melihat sebuah solusi terhadap permasalahan berdasarkan pengalaman teoritis dan empiris, dimana model ini dapat ditemukan pada psikodinamik. Dalam rangka penyadartahuan masyarakat terhadap pembagian zona dan fungsinya, tidak semua orang dalam sebuah komunitas bersimpati pada kegiatan yang akan dilakukan, sebab ia akan bersedia

menerima pesan atau kegiatan tersebut apabila dia menyukainya. Menurut Depari dan McAndrews (2006) walaupun sikap tidak bersedia menerima pesan yang bukan menjadi favoritnya bertentangan dengan predisposisinya, ia mempunyai alasan untuk bertahan pada pendiriannya. Namun demikian, bagaimanapun juga orang-orang seperti ini harus diajak dan dilibatkan dalam proses penyuluhan. Hal ini dilakukan sebagai langkah untuk mencegah munculnya aksi-aksi mereka yang mempengaruhi masyarakat, karena merasa telah diabaikan.

Langkah awal yang dilakukan dalam upaya penyadartahuan masyarakat ini adalah mempublikasikan program melalui media masa bahwa telah terjadi penurunan biomasa ikan di Taman Nasional Karimunjawa dikarenakan aktivitas-aktivitas yang merusak zona inti. Dengan demikian sebuah tujuan telah diletakkan beserta dengan berbagai cara pencapaiannya yang disebarluaskan kepada masyarakat agar memahaminya. Untuk menumbuhkan

dukungan dan kesan positif masyarakat, maka perlu pelibatan tokoh masyarakat dan para pihak terkait. Pelibatan tokoh masyarakat akan memberikan efek yang luar biasa dalam program ini, karena karakteristik masyarakat pedesaan yang sangat menghormati dan “mematuhi” nasehat-nasehat dari tokoh masyarakat.

Selanjutnya yang tidak kalah penting dalam upaya penyadartahuan ini adalah menetapkan tema kegiatan, yang dibuat sedemikian hingga dapat menyentuh dan menggugah masyarakat untuk ikut menyukseskan tujuan dari kegiatan penyadartahuan masyarakat ini. Tema yang diangkat misalnya “jaga zona inti untuk kehidupan yang lebih baik” atau tema-tema lain yang sejenis. Tema kegiatan penyadartahuan masyarakat ini harus disebar dan ditanamkan dalam benak masyarakat, baik melalui media masa maupun lewat ceramah-cerah yang dilakukan oleh tokoh masyarakat. Sehingga pada suatu titik, akan terkonstruksi dalam pikiran individu bahwa menjaga zona inti dari kegiatan-kegiatan yang merusak merupakan perbuatan yang terpuji,

seperti yang diajarkan oleh agama dan budaya nenek moyang mereka.

Apabila kondisi tersebut telah tercapai, maka sesungguhnya kegiatan penyadartahuan ini telah membangun sebuah norma bagi individu yang hidup di sekitar Taman Nasional Karimunjawa. Norma merupakan sebuah aturan sosiologis yang terbangun pada masyarakat, dimana individu yang hidup didalamnya diharuskan untuk patuh dan menjalankannya. Tentunya mustahil ditemukan ada individu yang mau untuk dicap sebagai “perusak” kehidupan masyarakat, yang berarti dia telah menentang atau melanggar norma-norma social apabila tidak mendukung upaya ini.

LULUK KHOIRUL | Penyuluh TN.Karimunjawa

Sumber pustaka :

- Depari, Edward dan MacAndrews, Colin.,2006. Peranan Komunikasi Massa dalam Pembangunan. Gadjah Mada Press. Yogyakarta
- Setiawati, Ita. 2008. Peran komunikasi massa dalam perubahan budaya dan perilaku masyarakat (the role of mass communication in culture change and society behaviour). Fokus Ekonomi Vol. 3 Nomor 2 Desember 2008.
- Nurudin. (-) .Pengantar Ilmu Komunikasi.Rajawali Press.





Pulau Menjangan Besar



1907-1175

